

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan kondisi perekonomian yang ada saat ini tentu menjadi tantangan bagi sebuah perusahaan untuk tetap bertahan menjalankan kegiatan operasionalnya. Tidak hanya kondisi perekonomian, persaingan yang ketat juga menjadi salah satu hal yang harus dihadapi oleh sebuah perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan dituntut untuk memiliki strategi dan inovasi bertahan di tengah persaingan bisnis yang sangat ketat ini sehingga berdampak baik pada kinerja perusahaan (Adiputra et al., 2021). Ketika sebuah perusahaan tidak mampu bertahan menghadapi persaingan bisnis, tidak jarang perusahaan tersebut akan mengalami kerugian bahkan kebangkrutan. Lesmana (2003) menjelaskan bahwa kebangkrutan merupakan ketidakpastian terkait dengan kemampuan sebuah perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasionalnya jika dalam kondisi keuangan yang sedang mengalami penurunan. Namun sebelum mengalami kebangkrutan, perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan terlebih dahulu atau *financial distress*.

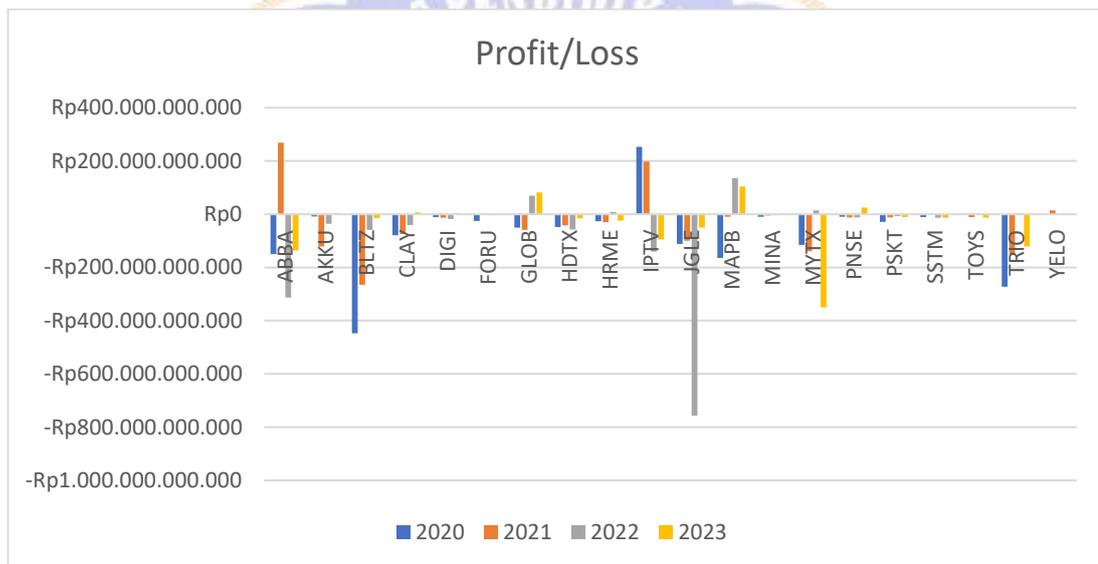
Plat & Platt (2002) mengungkap bahwa *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan atau bisa dikatakan dalam keadaan tidak sehat, tetapi belum sampai pada tahap kebangkrutan. Jika sebuah perusahaan berada pada kondisi kesulitan keuangan, maka hal tersebut menjadi sinyal negatif bagi para pemangku kepentingan. Hal ini sejalan dengan sebuah teori yang disebut dengan teori sinyal atau *signalling theory*. Goh (2023) menyebutkan bahwa *signalling theory* merupakan kunci dari *financial distress*

yang berisikan tentang bagaimana sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada para pemangku kepentingan untuk mengurangi terjadinya *asymetri* informasi.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah maraknya perusahaan yang sedang dalam kondisi kesulitan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari notasi khusus yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia yang menyatakan bahwa di tahun 2024 terdapat 223 perusahaan yang sedang berada pada notasi khusus. Indonesian Stock Exchange (2024) menjelaskan bahwa notasi khusus merupakan sebuah pemberitahuan kepada investor agar bisa mengetahui kondisi pada sebuah emiten. Perusahaan yang masuk ke dalam notasi khusus adalah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Kontan.go.id (2023) menyatakan perusahaan yang mendominasi papan pemantauan khusus adalah perusahaan barang konsumen non premier (*consumer cyclicals*). Dari 223 perusahaan 51 perusahaan berasal dari sektor perusahaan *consumer cyclicals* yang terdiri dari berbagai sektor yaitu *automobiles & component, household goods, leisure goods, apparel & luxury goods, consumer services, media & entertainment, dan retailing*.

Perusahaan sektor *consumer cyclicals* atau perusahaan barang konsumen non premier merupakan salah satu perusahaan yang memberikan dampak pada Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia (Apriliake et al., 2024). Jumlah perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2020 sampai 2023 sejumlah 123 perusahaan, sudah seharusnya perusahaan-perusahaan tersebut memberikan kontribusi yang cukup besar termasuk dalam memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat seperti pada industri otomotif, perhotelan, pariwisata, *entertainment*, ritel, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu jika banyak

perusahaan dari sektor ini yang mengalami kesulitan keuangan atau bahkan mengalami kebangkrutan, maka akan berdampak pada kondisi perekonomian Republik Indonesia dan juga masyarakat. Setiap perusahaan tentunya mengharapkan keuntungan yang sebesar-besarnya demi kelangsungan perusahaan. Namun, kondisi yang dialami beberapa perusahaan dari sektor *consumer cyclicals* ini menunjukkan keadaan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang masuk ke dalam papan pemantauan khusus Bursa Efek Indonesia :



Gambar 1.1

Perkembangan L/R Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* Tahun 2020-2023

Sumber : Indonesian Stock Exchange (2024)

Dari gambar 1.1, dapat dilihat bahwa sebagian besar perusahaan mengalami kerugian. Yang menjadi perhatian disini adalah perusahaan MNC Vision Networks Tbk yang mana di tahun 2021 masih mendapat keuntungan sebesar Rp197.834.000.000 namun mengalami kerugian di tahun berikutnya yaitu di tahun 2022 dengan angka kerugian sebesar Rp139.798.000.000 dan di tahun 2023 sebesar

Rp95.076.000.000. Selain itu, kondisi yang dialami oleh perusahaan Sunindo Adiperkasa Tbk yang mengalami kerugian sejak tahun 2020 kemudian di tahun 2022 mengalami keuntungan sebesar Rp1.937.213.572 kemudian kembali mengalami kerugian di tahun 2020 sebesar Rp13.035.428.069. Bahkan terdapat perusahaan yang mengalami kerugian dengan angka yang sangat fantastis yaitu Graha Andrasentra Propertindo yang mengalami kerugian sebesar Rp757.196.000.000 pada tahun 2022. Informasi keuangan ini dilansir dari laman Bursa Efek Indonesia di www.idx.go.id pada bagian laporan keuangan perusahaan. Penting bagi setiap perusahaan mengetahui bagaimana kondisi perusahaan agar bisa memprediksi dan menyusun strategi untuk menghindari kondisi *Financtal Distress*.

Financtal Distress biasanya akan muncul sebelum terjadinya kebangkrutan pada perusahaan, dimulai dari menurunnya laba hingga mengalami kerugian, ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban, pengelolaan sumber daya yang tidak baik dan menurunnya penjualan. *Financtal Distress* dapat diukur menggunakan beberapa metode prediksi kebangkrutan. Salah satu diantaranya yaitu metode prediksi kebangkrutan Altman Z-Score. Metode Altman Z-Score merupakan sebuah metode yang dikemukakan oleh Edward Altman di tahun 1968 yang mana metode ini digunakan untuk melakukan prediksi kebangkrutan sebuah perusahaan (Altman et al., 2019). Semakin rendah nilai z-score yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi resiko kesulitan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

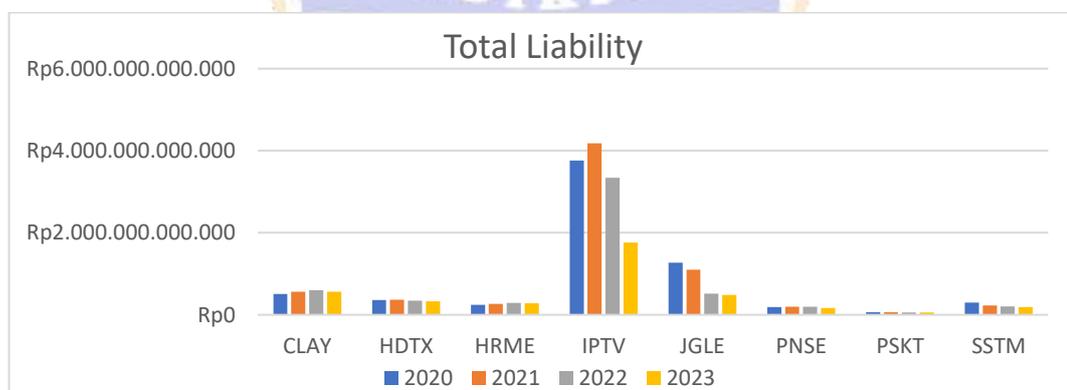
Tania et al., (2021) dengan penelitian yang dilakukan pada perusahaan BUMN dan Hery (2017) dengan buku riset akuntansi yang mengulas berbagai hasil penelitian di beberapa perusahaan menyatakan bahwa metode ini dilakukan dengan

mengkombinasi beberapa rasio untuk menjadi sebuah prediksi yang berarti yang disebut dengan *multiple discriminant analysis* dan dianggap pantas untuk digunakan pada segala jenis perusahaan. Hal ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mastuti et al., (2012) yang melakukan penelitian pada perusahaan plastik & kemasan serta penelitian Tambunan et al., (2015) yang melakukan penelitian pada perusahaan subsektor rokok yang menyatakan bahwa metode prediksi Altman Z-Score memiliki keakuratan 95% dalam memprediksi kebangkrutan. Penggunaan metode prediksi kebangkrutan Altman Z-Score dianggap mampu digunakan pada seluruh jenis perusahaan termasuk pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* karena metode ini telah menggabungkan berbagai ukuran yang diperlukan untuk likuidasi, profitabilitas, solvabilitas, dan menghitung aktivitas (Sapari et al., 2023). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusman (2021) pada perusahaan subsektor ritel yang merupakan bagian dari sektor *consumer cyclicals* menyatakan bahwa uji keakuratan model Altman Z-Score memiliki kualitas keakuratan yang paling tinggi apabila dibandingkan dengan model Sprigate, Grover, dan Zmijewski dengan nilai sebesar 53,33%.

Kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* menjadi salah satu kondisi yang sangat dihindari oleh seluruh perusahaan berskala besar ataupun kecil. Oleh sebab itu, perusahaan harus mengetahui faktor apa saja yang bisa menyebabkan terjadinya kondisi *financial distress*. Menurut Wulandari & Jaeni (2021), rasio keuangan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Salah satu cara untuk melihat kualitas kinerja dari sebuah perusahaan adalah melalui rasio keuangan (Vijaya et al., 2022). Kinerja keuangan dapat memberikan

bentuk nyata dalam menilai apakah suatu perusahaan tumbuh dan berkembang dengan baik atau tidak untuk menentukan kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Purnamawati et al., 2022).

Menurut Idawati (2020), Aji & Anwar (2022), serta Putri & Hendrani (2024), *leverage* menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *financial distress*. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi penggunaan utang dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, serta kemampuan perusahaan dalam melunasi utang perusahaan (Oktaviani & Lisiantara, 2022). Jika sebuah perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi dapat menjadi pertanda bahwa perusahaan tersebut memiliki utang yang lebih banyak sehingga mengindikasikan bahwa perusahaan sedang dalam mengalami kondisi *financial distress* yang dapat menjadi *bad news* atau sinyal negatif di mata publik. Darsono & Ashari (2005) menyatakan bahwa *financial distress* atau kesulitan keuangan juga dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan sebuah perusahaan untuk melunasi kewajibannya sehingga dapat menyebabkan kebangkrutan. Adapun jumlah kepemilikan utang beberapa perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di notasi khusus Bursa Efek Indonesia dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar 1.2

Perkembangan Utang Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* Tahun 2020-2023

Sumber : Indonesian Stock Exchange (2024)

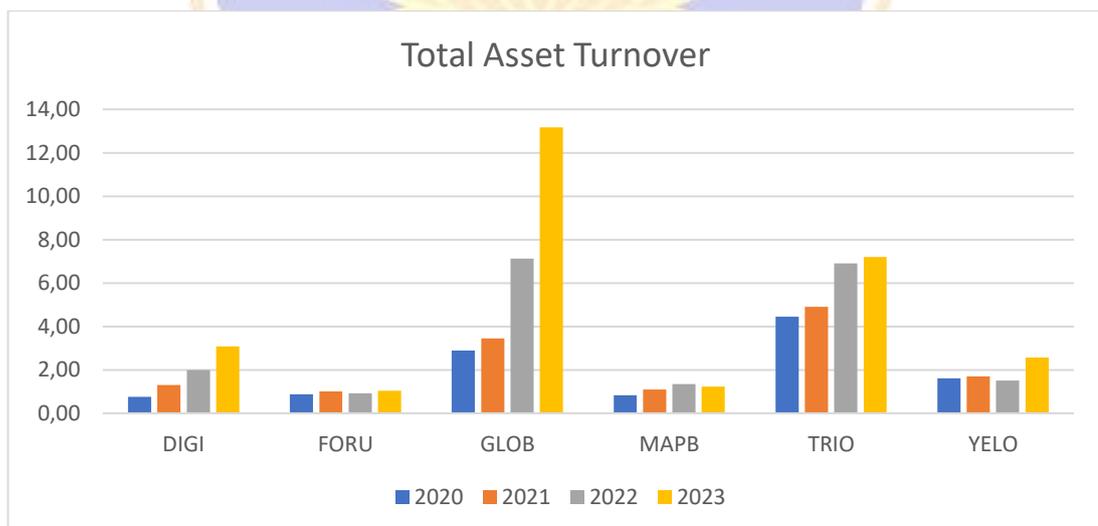
Berdasarkan data dari gambar 1.2, utang yang dimiliki oleh sebuah perusahaan mengalami penurunan. Seperti pada perusahaan MNC Vision Networks Tbk pada tahun 2021 memiliki utang sebesar Rp4.176.782.000.000, lalu mengalami penurunan di tahun 2022 sebesar Rp3.344.198.000.000, kembali mengalami penurunan di tahun 2023 sebesar Rp1.760.387.000.000. Hal tersebut juga dialami oleh perusahaan lain, yang mana perusahaan mengalami penurunan jumlah kepemilikan utang dan bahkan rasio utang yang dimiliki perusahaan tersebut rendah. Sedangkan, perusahaan tersebut masih terdaftar pada perusahaan yang mendapatkan pemantauan khusus dari Bursa Efek Indonesia atau sedang berada pada notasi khusus.

Seperti yang disampaikan oleh Altman et al., (2019) bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi dapat memperburuk kinerja operasional sehingga menyebabkan terjadinya *financial distress*. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi berarti kegiatan operasional perusahaan tersebut sebagian besar dibiayai oleh utang (Putri & Hendrani, 2024). Salah satu metode pengukuran *leverage* yaitu *debt to equity ratio* (DER) untuk mengetahui seberapa besar modal yang dimiliki perusahaan berasal dari utang. Jika DER yang dimiliki perusahaan tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar modal yang digunakan perusahaan berasal dari utang sehingga memiliki resiko yang tinggi. Jika utang tidak dikelola dengan baik, maka dapat menyebabkan terjadinya pailit yang berdampak pada kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan.

Selain itu, *financial distress* juga dapat dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan, yaitu seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola sumber daya di dalam perusahaan (Gandi et al., 2020). Menurut Septiyaning et al., (2021), Pratiwi

& Sasongko (2023) dan Nabila & Putri (2024), salah satu ancaman kesulitan dalam keuangan yang selanjutnya yaitu *operating capacity* yang mana rasio ini dapat memengaruhi terjadinya *financial distress* pada perusahaan. *Operating capacity* merupakan indikator yang untuk mengukur seberapa baik sebuah perusahaan dalam mengelola asset untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi *operating capacity* dalam sebuah perusahaan menunjukkan keefektifan sebuah perusahaan mengelola asset untuk menghasilkan penjualan sehingga dapat menghasilkan keuntungan (Waalij & Mudjijah, 2024).

Salah satu cara untuk mengukur *operating capacity* yaitu pengukuran *total asset turnover*. Koech et al., (2018) menyatakan bahwa *total asset turnover* juga dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* pada sebuah perusahaan. *Total asset turnover* dapat melihat kondisi asset dan juga penjualan pada perusahaan. *Total Asset Turnover* (TATO) bukan hanya merupakan sebuah rasio tetapi juga suatu hal yang penting untuk menilai performa keuangan sebuah perusahaan. Adapun *total asset turnover* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* adalah sebagai berikut :



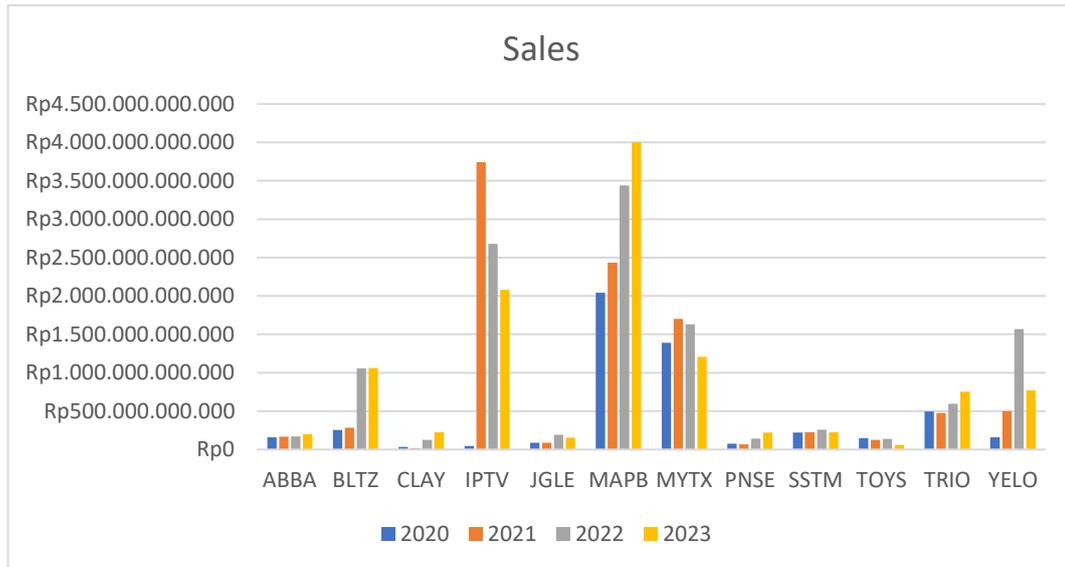
Gambar 1.3

Total Asset Turnover Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* Tahun 2020-2023

Sumber : Indonesian Stock Exchange (2024)

Dari gambar 1.3, dapat dilihat bahwa perusahaan mengalami peningkatan *total asset turnover* namun perusahaan masih berada di kondisi pemantauan khusus atau dalam kesulitan keuangan. Seperti yang dialami oleh PT Globe Kita Terang Tbk yang mana perusahaan tersebut terus mengalami peningkatan *Total Asset Turnover* hingga di tahun 2023 mencapai angka 13,16% namun masih berada pada kondisi *financial distress*. Menurut Waaliy & Mudjijah (2024), peningkatan rasio *operating capacity* yang salah satunya dapat diukur dengan *total asset turnover* menunjukkan keefektifan perusahaan dalam mengelola aset untuk penjualan sehingga dapat menghasilkan keuntungan.

Selain *operating capacity*, menurut Ratuela et al., (2022), dan Muslimin & Bahri (2023), yang menjadi faktor penyebab terjadinya *financial distress* adalah pertumbuhan penjualan atau *sales growth*. Setiap perusahaan tentu berharap agar perusahaannya bisa memperoleh keuntungan yang setinggi-tingginya. Keuntungan perusahaan bisa meningkat dengan perolehan penjualan yang terus meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhan penjualan atau *sales growth* pada sebuah perusahaan tentu bisa menjadi tolak ukur perusahaan sudah mampu mengimplementasikan strategi yang telah ditetapkan (Salim, 2020). Jika tingkat *sales growth* pada perusahaan tinggi maka akan mencerminkan kondisi perusahaan yang baik, stabil dan jauh dari *financial distress*, karena hal tersebut dibuktikan dengan penjualan yang dapat terus bertumbuh (Ratuela et al., 2022). Adapun penjualan pada perusahaan *consumer cyclicals* yang terdaftar pada notasi khusus adalah sebagai berikut :



Gambar 1.4

Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* Tahun 2020-2023
 Sumber : Indonesian Stock Exchange (2024)

Gambar 1.4 menunjukkan bagaimana pertumbuhan penjualan pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar pada notasi khusus Bursa Efek Indonesia. Terlihat bahwa tidak semua perusahaan mengalami penurunan penjualan, ada pula yang memiliki penjualan yang tinggi dan meningkat setiap tahunnya. Seperti pada perusahaan PT Map Boga Adi Perkasa yang mengalami pertumbuhan penjualan sejak tahun 2020 sampai di tahun 2023 dengan penjualan mencapai Rp.3.999.453.000.000. Hal ini seharusnya menjadi salah satu hal yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

Sebuah teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2019) yang menjelaskan bahwa *growth ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan kondisi ekonominya di dalam pertumbuhan perekonomian dan sektor usaha, termasuk rasio *sales growth* yang dapat mempengaruhi bagaimana kesulitan keuangan yang terjadi di sebuah perusahaan. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan yang dialami oleh perusahaan, maka semakin besar pula keuntungan yang diterima sehingga berdampak pada kondisi keuangan perusahaan

yang semakin membaik (Waalij & Mudjijah, 2024). Kondisi yang dialami oleh beberapa perusahaan sektor *consumer cyclicals* yaitu terjadi pertumbuhan setiap tahunnya. Tetapi dengan pertumbuhan penjualan tersebut tidak mampu menutup kerugian yang dialami perusahaan sehingga perusahaan tersebut masih berada dalam kondisi *financial distress*. Sedangkan jika sebuah perusahaan memiliki *sales growth* yang terus meningkat maka dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kebutuhan pasar dan mengelola operasionalnya dengan baik sehingga dapat mengurangi resiko *financial distress* (Asianti et al., 2023).

Selain dari penjelasan diatas, masih terdapat *gap* pada penelitian terdahulu yaitu, menurut menurut Budiari & Devi (2023), *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan jika perusahaan mengalami peningkatan *leverage* maka akan menurunkan nilai *Financial Distress* sehingga resiko kesulitan keuangan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliake et al., (2024), Pratiwi et al., (2023), Wijaya & Suhendah (2023), Wulandari & Jaeni (2021), Rahma (2020), dan Suryani (2020). Namun menurut Aji & Anwar (2022), dan Susanti & Takarini, (2022) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hakim et al., (2020), Susanto Salim (2020), dan Stepani & Nugroho (2023) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Miswaty & Novitasari (2023), Yohana & Nyale (2023), Pertiwi et al., (2022), Khasanah et al., (2021), dan Octiviani & Abbas (2020) yang menjelaskan bahwa *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini dapat diartikan bahwa jika perusahaan memiliki nilai *operating capacity* yang meningkat maka dapat meningkatkan nilai *financial*

distress yang menandakan bahwa perusahaan memiliki resiko kesulitan keuangan yang rendah. Hasil yang berbeda dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Candrayani et al., (2024), Alfiani et al., (2023), Kwok & Bangun, (2023), dan Septiyaning et al., (2021) *Operating Capacity* berpengaruh negatif terhadap *Financcal Distress*. Namun disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Santika (2023), Mardiana & Holly (2023) dan Mutmainnah & Huda (2022) yang menunjukkan bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financcal distress*.

Penelitian tentang *sales growth* dilakukan oleh Apriliake et al., (2024), Asianti et al., (2023), serta Rochendi & Nuryaman (2022) menunjukkan hasil bahwa variabel *sales growth* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *financcal distress*. Semakin tinggi nilai *sales growth* pada perusahaan maka akan meningkatkan nilai *financcal distress* yang menandakan perusahaan memiliki resiko kebangkrutan yang rendah. Namun menurut Ratuela et al., (2022), Muslimin & Bahri (2023), dan Yuhartati & Nurdin (2023) menunjukkan hasil bahwa variabel *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financcal distress*. Sedangkan menurut Miswaty & Novitasari (2023), Rochendi & Nuryaman (2022), dan Adzroo & Suryaningrum (2023) menunjukkan hasil bahwa variabel *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *financcal distress*. Dari penelitian diatas menunjukkan bahwa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten dari pengaruh *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financcal distress*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan tambahan literatur dan juga wawasan pembaca terkait dengan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan sektor *consumer cyclicals*.

Terlepas dari permasalahan penelitian sebelumnya yang tidak menunjukkan hasil yang konsisten, alasan pentingnya dilakukannya penelitian terkait *financial distress* adalah keadaan di Indonesia yang sangat rawan mengalami *financial distress* pada beberapa perusahaan nasional. Hal ini dapat dilihat dari maraknya perusahaan yang masuk ke daftar notasi khusus yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia yang menandakan banyaknya perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dan dalam pemantauan khusus. Perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan dengan munculnya *financial distress* menurut peneliti sangat menarik untuk diteliti karena merupakan ancaman yang dapat dialami oleh semua perusahaan tanpa memandang jenis atau besar kecilnya perusahaan dan dapat terjadi kapan saja. *Financial distress* yang ekstrem tentu akan membawa perusahaan kebangkrutan sehingga menjadi kehancuran bagi perusahaan (Jepkorir et al., 2019). Jika banyak perusahaan yang mengalami *financial distress* akan berdampak pula pada masyarakat yang kehilangan pekerjaannya. Maka dari itu, kondisi *financial distress* seharusnya menjadi salah satu kondisi yang harus dihindari bagi seluruh perusahaan yang ada di Indonesia. Berdasarkan latar belakang permasalahan penelitian yang sudah diuraikan diatas, maka penulis termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “**Pengaruh *Leverage, Operating Capacity, & Sales Growth* terhadap *Financial Distress*”.**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Banyaknya perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar pada notasi khusus yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia.

2. Menurunnya jumlah laba yang diperoleh oleh beberapa perusahaan sektor *consumer cyclicals*.
3. Kondisi perusahaan yang meskipun telah mengalami penurunan jumlah utang dan peningkatan jumlah penjualan namun masih berada pada kondisi *financial distress*.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan dan fokus penelitian pada pengaruh *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Indikator mengenai masing-masing variabel independen diperoleh melalui laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan tahun 2020-2023. Hal ini bertujuan agar penelitian ini memiliki pembahasan yang tidak terlalu luas, oleh sebab itu peneliti memberikan batasan pada penelitian.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat ditarik rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?
2. Apakah *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?
3. Apakah *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.
2. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.
3. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis apakah *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penjelasan diatas, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan literatur terkait dengan kesulitan keuangan dalam perusahaan termasuk dalam keilmuan akuntansi. Selain itu, diharapkan dapat menambah wawasan pembaca terkait dengan pengaruh *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* khususnya pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* sehingga dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah mampu memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan seperti :

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi latihan dan juga penerapan ilmu yang sudah diperoleh pada saat melaksanakan perkuliahan dan dapat menambah pengetahuan dan juga wawasan yang dimiliki oleh peneliti terkait dengan bagaimana pengaruh *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* terhadap *Financcal Distress*.

1.6.2.2 Bagi Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023 terkait dengan topik pembahasan yang diteliti yaitu pengaruh *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* terhadap *Financcal Distress*.

1.6.2.3 Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber referensi sehingga dapat memberikan informasi yang diperlukan oleh pihak yang berkepentingan terkait dengan pengaruh *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* terhadap *Financcal Distress*.

1.6.2.4 Bagi Masyarakat/Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan terkait dengan pengaruh *Leverage*, *Operating Capacity*, dan *Sales Growth* terhadap *Financcal Distress* sehingga dapat menambah wawasan para pembaca dan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.